



Pembentukan Karakter Unggul Melalui Pementasan Drama Tari Sampik Ingtai

Dewa Made Agustawan¹ I Gede Gunadi Putra² Reni Anggraeni³
^{1,2,3} Pendidikan Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Indonesia
Correspondensi : (dewamadeagustawan@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk membentuk karakter unggul anak-anak melalui pementasan drama tari ‘Sampik Ingtai’ di Desa Lodtunduh kabupaten Gianyar. Pertunjukan seni besar sekali dampaknya terhadap pembentukan karakter manusia. Seseorang akan mampu memaknai nilai-nilai moral, nilai kehidupan dan nilai-nilai karakter yang lain yang berpengaruh terhadap pengembangan perilaku melalui pementasan maupun pertunjukan seni drama tari. Masyarakat Indonesia dalam perjalanannya membangun sumber daya manusia yang unggul membutuhkan kolaborasi yang positif untuk mewujudkan moral yang baik. Selain memiliki fungsi hiburan, seni pertunjukan drama memiliki aspek sosiologis dimana hal ini bisa menjadi media aspirasi masyarakat, yang mana dalam pertunjukan sebuah drama tari akan sarat dengan pesan moral dan nilai karakter yang positif. Manfaat dari kegiatan ini meyakinkan bahwa pentingnya kolaborasi antara insan Pendidikan dan masyarakat untuk mewujudkan karakter unggul.

Kata kunci : seni pertunjukan, drama tari, pengabdian masyarakat, karakter.

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan drama merupakan salah satu bentuk ekspresi artistik yang memadukan unsur sastra, teater, dan seni peran dalam satu kesatuan pertunjukan. Sebagai bagian dari warisan budaya, drama memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan, menggambarkan konflik manusia, serta menjadi cermin dari realitas sosial yang ada di masyarakat. Melalui pertunjukan drama, penonton diajak untuk menyelami emosi, memahami karakter, dan merenungkan pesan moral yang disampaikan melalui dialog, gerak, dan ekspresi para aktor. Selain itu, seni drama juga berkembang seiring dengan perubahan zaman, baik dari segi teknik pertunjukan, tema cerita, maupun media penyajiannya, yang menjadikannya tetap relevan dan menarik hingga saat ini. Oleh karena itu, memahami seni pertunjukan drama bukan hanya penting dalam konteks kesenian, tetapi juga dalam memahami dinamika kehidupan manusia.

Pementasan drama merupakan sebuah sarana yang efektif dalam membentuk karakter. Melalui pementasan drama, peserta didik bisa belajar tentang psikologi karakter, nilai-nilai moral, dan bahkan memahami diri mereka sendiri melalui pengalaman menonton dan memerankan karakter yang berbeda. Mutu pembelajaran dapat dinilai dari kualitas proses belajar itu sendiri maupun dari hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah menjalani proses tersebut. Secara umum, sistem pembelajaran saat ini lebih berfokus pada pencapaian kompetensi daripada pada penguatan karakter. Padahal, karakter memegang peran penting dalam membentuk manusia secara utuh. Individu yang memiliki kemampuan secara kognitif tetapi tidak disertai dengan karakter yang baik berpotensi membawa dampak negatif bagi kehidupannya. Oleh sebab itu, pengembangan karakter perlu diintegrasikan secara erat dalam proses peningkatan kompetensi peserta didik. Kombinasi antara kompetensi dan karakter akan menghasilkan

sumber daya manusia yang tangguh, bermoral, cerdas, dan mampu bersaing. Dalam konteks persaingan global yang dipenuhi dengan ketidakpastian, sangat diperlukan individu yang tidak hanya cakap secara teknis tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Oleh karena itu, pembahasan kali ini terpusat pada bagaimana pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pementasan drama tari 'Sampik Ingtai'.

Pementasan drama tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan karakter peserta didik:

1. Memahami Psikologi Karakter:
Melalui dialog, tindakan, dan interaksi antar tokoh, peserta didik dapat mempelajari tentang berbagai jenis karakter, motif, dan perilaku manusia.
2. Menemukan Nilai-Nilai Moral:
Naskah drama seringkali mengandung nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kebaikan, dan keadilan. Peserta didik dapat mengidentifikasi nilai-nilai tersebut dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan Empati:
Dengan memerankan karakter yang berbeda, peserta didik dapat belajar untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain dan merasakan emosi yang berbeda.
4. Melatih Keterampilan:
Pementasan drama juga dapat melatih berbagai keterampilan seperti berbicara di depan umum, ekspresi diri, bekerja dalam tim, dan kerjasama.
5. Meningkatkan Rasa Percaya Diri:
Melalui pengalaman memerankan karakter, peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengatasi rasa malu.
6. Menyalurkan Minat dan Bakat:
Pementasan drama memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyalurkan minat dan bakat mereka dalam seni pertunjukan.
7. Mengurangi Perilaku Negatif:
Kegiatan drama dapat memberikan alternatif positif bagi peserta didik untuk mengisi waktu luang dan mengurangi perilaku negatif.
8. Pendidikan Moral:
Pementasan drama yang mengangkat tema persahabatan, keberanian, atau keadilan dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai tersebut dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.
9. Pengembangan Empati:
Dengan memerankan karakter yang mengalami kesulitan atau masalah, peserta didik dapat belajar untuk merasakan empati dan memahami perasaan orang lain.
10. Melatih Keterampilan:

Pementasan drama dapat melatih keterampilan berbicara di depan umum, ekspresi diri, dan kerjasama tim melalui latihan dialog, gerakan, dan interaksi antar pemain.

METODOLOGI

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis proses pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pementasan drama tari. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan pendidikan secara mendalam, dalam konteks yang alami dan tanpa perlakuan eksperimental. Pertunjukan seni drama tari 'Sampik Ingtai' dilaksanakan untuk memberikan sebuah gambaran sekaligus Pendidikan kepada anak-anak untuk menggali potensi dan membangun karakter unggul dari dalam dirinya masing-masing. Kegiatan ini dilakukan secara menyeluruh dan mementaskan peran dengan tema edukasi yang sangat sarat dengan nilai-nilai karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Kegiatan pementasan drama tari berlangsung di Pura Dalem Agung yang berlokasi di Desa Lodtunduh, kabupaten Gianyar, Bali. Kegiatan pementasan drama tari ini juga merupakan kerja sama dan kolaborasi antara kampus

Institut Seni Indonesia Denpasar khususnya prodi Pendidikan Seni Pertunjukan dan Desa Lodtunduh. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan edukasi karakter melalui pementasan drama. Selain juga sebagai sarana hiburan, kegiatan pementasan drama ini sarat menyampaikan pesan-pesan positif terkait karakter unggul yang harus dimiliki semua orang dalam rangka mewujudkan Indonesia unggul di masa datang. Kegiatan pementasan drama tari tidak hanya melibatkan mahasiswa, tetapi juga dosen-dosen ikut berpartisipasi dalam memberikan arahan terhadap penokohan, karakter, kostum dan juga tata panggung. Kolaborasi ini penting dilakukan untuk menghasilkan sebuah pertunjukan drama tari yang berkualitas. Masyarakat sangat antusias dalam menyaksikan pementasan seni drama tari 'Sampik Ingta'. Kegiatan berlangsung dari pukul 20.00 Wita sampai pukul 23.00 Wita. Sebelum pementasan dilakukan, para dosen dan mahasiswa berkumpul di kampus untuk mempersiapkan segala hal dan menuju tempat pementasan secara bersama-sama ke Pura Dalem Agung desa Lodtunduh kabupaten Gianyar, Bali. Kegiatan pementasan berlangsung sangat menarik, diharapkan manfaat dari pementasan drama tari ini memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter yang unggul.



Gambar 1. Pementasan Drama Tari di Desa Lodtunduh, Gianyar, Bali.



Gambar 2. Pementasan Drama Tari di Desa Lodtunduh, Gianyar, Bali.

PEMBAHASAN

Pementasan seni drama tari dapat berkontribusi dalam membentuk kepribadian peserta didik, terutama yang berkaitan dengan pengembangan sikap sosial. Keterlibatan secara rutin dan berkelanjutan dalam aktivitas seni memberikan dampak positif, karena membuat mereka lebih nyaman berinteraksi dengan berbagai kalangan tanpa memandang perbedaan status sosial. Mereka juga cenderung lebih menghargai pendapat orang lain, mampu mendengarkan dengan sabar, serta terbiasa menghadapi perbedaan pandangan dengan sikap toleran. Selain itu, mereka terdorong untuk berani menolak hal-hal yang dianggap tidak baik. Kegiatan seni, yang bersifat kolektif, menuntut adanya komitmen, kedisiplinan tinggi, rasa tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Oleh karena itu, sikap gotong royong dan kolaboratif dapat tumbuh secara alami dalam diri mereka. Proses casting dalam seni pertunjukan pun memiliki nilai positif, karena mendorong munculnya kesadaran untuk bersaing secara sehat dan memotivasi peserta untuk berusaha secara maksimal dalam mencapai hasil terbaik.

Hakikat dari seni pertunjukan terletak pada penggambaran konflik manusia. Perhatian terhadap dinamika konflik kemanusiaan inilah yang menjadi fondasi utama dalam seni pertunjukan. Oleh karena itu, peserta didik yang akrab dengan dunia seni tidak hanya menikmati harmoni dan keindahan yang ditampilkan, tetapi juga terlibat secara emosional dalam memahami dan merasakan berbagai pergolakan batin atau konflik, baik antarindividu, antara manusia dengan lingkungan, dengan alam, dengan otoritas, bahkan dengan Tuhan. Melalui proses ini, mereka semakin menyadari bahwa manusia memiliki tiga dimensi keberadaan, yaitu sebagai ciptaan Tuhan, sebagai individu, dan sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, pembelajaran seni pertunjukan tidak hanya membentuk pribadi yang materialistis, tetapi juga menumbuhkan penghargaan terhadap nilai-nilai moral dan budi pekerti yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran seni pertunjukan mampu menjadi media penanaman nilai-nilai kehidupan secara kontekstual sehingga sangat membantu proses terbentuknya kepribadian (karakter). Ketika orang mempelajari atau melakukan seni pertunjukan, sebetulnya tengah mempelajari banyak nilai. Karena anak didik tidak hanya menyesuaikan gerak dengan musik, tetapi juga, akan waktu berlatih, ketaatan terhadap pakem, dan kerja sama dalam tim secara kelompok. Untuk itu seni pertunjukan dapat menjadi sumber pembelajaran yang sangat baik untuk pembentukan karakter. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran seni pertunjukan dapat dilakukan para pendidik dengan memberikan bimbingan sebagai dasar pengembangan rasa percaya anak melalui perlakuan, seperti memberikan sentuhan, memotivasi anak, pengkondisian relaksasi, menumbuhkan rasa bangga, melatih berekspresi, berkreaitivitas, bersosialisasi, melatih bertanggung jawab, dan memberikan stimulan pada anak. Oleh karena itu para pendidik hendaknya merancang komponen-komponen pembelajaran secara terencana dan sistematis, seperti: kurikulum, sarana, metode, evaluasi dan memperhatikan karakteristik siswa. Kompetensi pengajar, syarat siswa, kurikulum, sarana penunjang, metode pengajaran, dan evaluasi telah ditetapkan secara standar yang berorientasi pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa, salah satu cara untuk membangun pendidikan karakter adalah melalui media kesenian. Dalam setiap pementasan kesenian terdapat pesan-pesan moral yang bisa disampaikan dengan cara yang menyenangkan, karena sambil menikmati tontonan yang dikemas dengan tatanan, tanpa terasa juga menyelipkan nilai-nilai tuntunan. Sebuah pertunjukan seni yang baik biasanya membawa pesan, yang bersifat moral, estetik, gagasan, pemikiran, atau bahkan politik. Karena pesan itu berupa 'imbauan' yang bisa mempengaruhi sikap dan perilaku, maka seni memiliki peran penting dalam pendidikan moral manusia. Dari kegiatan yang telah berlangsung, masyarakat sangat menikmati pementasan drama 'Sampik Ingtai'.

DAFTAR PUSTAKA

- Dijk, Teun A. Van. 2000. *Ideology A Multidisciplinary Approach*. New Dehli: Sage Publications India Ltd.
- Djojuroto. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Eggs, Suzanne, 2004. *An Introduction to Functional Linguistics*. New York: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotics*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 2003. *The language of Early Childhood*. Webster (Edditor). London: Continuum.
- Halliday, M.A.K dkk 2004. *Lexicology and Corpus Linguistics An Introduction*. London: Continuum.

- Halliday, M.A.K. 2014. *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. London: Routledge.
- Martin, J R. 1992. *English Text System and Structure*. Amsterdam: University of Sydney.
- Schleppegrell, Mary J. 2008. *The Language of Schooling A Functional Linguistics Perspective*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqiaya Hasan. 1999. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in Social-Semiotic Perspective*. London: Deikin University.
- Juliarta, I. M., Agustawan, D. M., & Suardana, I. P. E. (2021). Peduli Covid-19 Berupa Pengumpulan Donasi dan Pembagian Bantuan Kepada Masyarakat. *Jurnal Warta Desa (Jwd)*, 3(3), 172–175. <https://doi.org/10.29303/Jwd.V3i3.152>